

KAJIAN KARAKTER AKUNTANSI SYARI'AH: DULU, KINI, DAN ESOK[⊗]

Whedy Prasetyo*

Abstract

Syari'ah accounting based syari'ah paradigm is Al-Qur'an, Hadis and Fiqh (Qias, Ijtihad, Ijma) to become obedient, right, dan responsibility to tauhid al-ibadah purpose for three relationship dimention, that is; (1) find willing of Allah SWT as main purpose to appoint social-economic fair, (2) benefit realization for society, to gives a obligation for societys, and (3) personal desire, to gives the require self.

Syari'ah accounting development based two factors, First, apart of society concept to hold on syariat accomplishment according to general, and especially how the society to hold commitment for accounting implementation based on syari'ah. In the second, the syari'ah accounting practices not only just to philosophy level, but from believing of philosophy that discanded in the real practices. To become development next periode of syari'ah accounting: (1) growth open minded reflection, (2) adjust the true perspektif about Islam, (3) growth the institutions of syari'ah implementation, (4) gives caring to development of syari'ah implementation, and (5) doing together trade with entiring of component.

Keywords: Syari'ah accounting, and syari'ah paradigm

1. Latar Belakang

Akuntansi syari'ah baik secara teoritis maupun praktis menjadi sebuah wacana dalam diskusi yang menarik dan mendorong pemahaman yang mendalam perihal kehadirannya sebagai bidang studi yang masih dianggap "baru". Diskusi yang memunculkan banyak pertanyaan yang menarik dan bahkan mungkin menimbulkan pemikiran yang berbeda-beda dengan sudut pemikiran yang berbeda pula, baik yang berhubungan dengan aspek ontologisnya, epistemologisnya, metodologis maupun aksiologisnya, di dalam pemahaman atas kehadiran akuntansi syariah. Lebih lanjut menurut Triyuwono (1997), dalam mencari bentuknya, akuntansi syari'ah berangkat dari suatu asumsi bahwa akuntansi adalah sebuah entitas yang mempunyai dua arah kekuatan. Artinya, akuntansi tidak saja dibentuk oleh lingkungannya, tetapi juga mempunyai

[⊗] Apresiasi Penulis berikan kepada Sang Guru Prof. Iwan Triyuwono (UB Malang) dan Dr. Muhammad Akhyar Adnan (IIUM Malaysia)

* Dosen Jurusan Akuntansi FE UNEJ

kekuatan untuk mempengaruhi lingkungannya, termasuk perilaku manusia yang menggunakan informasi akuntansi.

Akuntansi syari'ah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai. Tujuan diciptakannya akuntansi syari'ah sebagai upaya terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal (Triyuwono, 2000^a). Konsekuensi ontologis dari ini yaitu bahwa akuntansi secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas peradaban berikut semua jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa Ilahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari (ontologi tauhid). Pengembangan akuntansi syari'ah lebih lanjut dimulai dari kesadaran bahwa akuntansi merupakan sebuah alat dalam usaha. Melalui alat ini, diupayakan tercapai tujuan-tujuan tertentu dalam usaha, dengan dua tujuan utama minimal yang harus dicapai yaitu (1) sebagai media pertanggung jawaban satu pihak terhadap pihak yang lain, dan (2) sebagai alat bantu dalam mengambil keputusan bisnis. Dua peran dasar, yang praktis tidak mengalami perubahan dalam akuntansi sejak jaman dahulu kala, walaupun sejumlah perubahan tertentu lainnya terjadi dalam dunia akuntansi. Dalam konteks tujuan yang pertama, walaupun tidak terlalu jelas, ada perubahan-perubahan yang intinya adanya pengeseran orientasi pertanggung jawaban, yaitu terbatas hanya kepada para pemilik modal (*stock / shareholders*) saja. Kalaupun kemudian muncul lagi perubahan yang memperluas area pertanggung jawaban kepada pihak yang lebih luas, yaitu *stakeholders*, namun dominasi kepentingan para pemilik modal atau *stockholders* tetap terasa ada.

Kehadiran akuntansi syari'ah lebih banyak hadir ketika keberadaan lembaga keuangan yang mencoba mengimplementasikan aktivitas operasinya berdasarkan syari'ah Islamiah. Kemunculan lembaga keuangan syari'ah tersebut juga merupakan konsekuensi logis dari adanya kesadaran banyak pihak untuk kembali mendasarkan aktivitas usaha operasionalnya kepada *khittah*, yaitu dasar landasan Islam yang bersifat sempurna dan komprehensif, dan diterapkan secara menyeluruh.

Pengembangan akuntansi sebagai alat dalam usaha, lebih lanjut akuntansi sering diterminologikan sebagai bahasa usaha, yang mempunyai kegunaan dan fungsi untuk menjadikan suatu medium atas penyebaran informasi untuk semua pihak yang relevan dan terkait, sehingga keberadaan dan hubungan akuntansi dengan suatu entitas usaha apapun bentuk dan jenis sebuah entitasnya tidak bisa dilepaskan sama sekali. Konsep yang mengindikasikan perlunya ditegakkan konsep keadilan yang termasuk di dalam aspek informasi dan akuntansi, bukankah ini merupakan konsep yang telah diingatkan oleh Allah SWT bahwa "takarlah timbanganmu dengan benar".

Dengan cara demikian, realitas alternatif diharapkan akan dapat menumbuhkan kesadaran diri secara penuh akan kepatuhan dan ketundukan seseorang kepada kuasa "Sang Maha" (menurut Penulis). Dengan kesadaran diri tersebut, seseorang akan selalu merasakan kehadiran "Sang Maha" dalam dimensi waktu dan tempat dimana ia berada. Dengan demikian, melalui akuntansi syari'ah, realitas sosial akan dikonstruksi melalui muatan nilai tauhid dan ketundukan pada jaringan-jaringan kuasa "Sang Maha", yang semuanya dilakukan dengan perspektif *khalifat-ullah fil ardh*, yaitu suatu cara pandang yang sadar

akan hakikat diri manusia dan tanggung jawab kelak di kemudian hari di hadapan "Sang Maha".

Oleh karena itu, dalam konteks pemikiran keberadaan akan lahirnya akuntansi syari'ah akan memunculkan diskusi atas pertanyaan: apakah memang harus ada akuntansi syari'ah? Kalau benar memang ada akuntansi syari'ah, mengapa akuntansi syari'ah harus ada dan sekaligus berbeda dengan akuntansi konvensional?. Lebih lanjut lagi penjelasan atas perbedaan akuntansi syari'ah dengan akuntansi konvensional, sehingga akan memberikan pendapat atas kebenaran kehadiran akuntansi syari'ah lebih memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam sebuah aktivitas perekonomian?. Dan bagaimana prospek akuntansi syari'ah dalam era globalisasi dan Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-China (CAFTA), dan lain sebagainya.

Paper tulisan ini, sebagai upaya mengembangkan hasil pemikiran Sang Guru Adnan (2000) dan keberadaan hasil tulisan ini bukan sama sekali dalam upaya untuk menjawab semua pertanyaan di atas, namun lebih untuk diarahkan sebagai bahan tambahan khasanah pemikiran yaitu mengapa akuntansi syari'ah harus ada, bagaimana posisinya dalam konteks muamalah seorang muslim, bagaimana hubungannya dengan akuntansi konvensional, bagaimana perkembangannya dari dulu, kini, dan prospek di masa yang akan datang.

2. Alasan Eksistensi Akuntansi Syari'ah

Kebutuhan akan perlunya akuntansi bukanlah hal baru dalam Islam ataupun syari'ah (hukum Islam). Penegasan Allah SWT lewat Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah: 282;

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...".

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa sejak zaman Nabi Muhammad SAW telah ada perintah untuk melakukan sistem pencatatan yang tekanannya adalah untuk menjaga kebenaran, keadilan, kejujuran diantara dua pihak yang mempunyai hubungan muamallah (Adnan, 1997). Penulis bahkan mempunyai keyakinan atas pandangan bahwa kewajiban atas pelaksanaan praktik akuntansi bukan saja bersifat institusional, melainkan wajib 'ain' bagi setiap individu muslim dan atau muslimah. Keyakinan yang didasarkan pada konsep Islam yang menerima 5 (lima) pilar sebagai dasar rukun yang harus dipenuhi, salah satunya adalah Zakat.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, setiap muslim dan atau muslimah berpotensi menjadi muzakki (wajib zakat). Kewajiban pembayaran zakat sebagai sebuah bentuk transaksi yang jelas-jelas mengandung unsur "tidak tunai" seperti dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah 282, karena adanya konsep nisab dan haul (*ila ajalin musamma*). Berdasarkan pada kenyataan ini, sehingga wajar kalau zakat sangat terkait dengan akuntansi, dan oleh karenanya juga terkait dengan kewajiban individual, maka akibatnya setiap orang wajib mempunyai pembukuan atau memelihara catatan pendapatannya yang harus dilaksanakan.

Dalam rangka penyajian laporan keuangan, pengelolaan zakat juga harus sejalan dengan standar akuntansi zakat yang dikeluarkan Ikatan Akuntan

Indonesia, yaitu PSAK No. 109 tentang Akuntansi Zakat. Selain didasarkan pada standar akuntansi zakat, pengelolaan zakat juga harus menetapkan kebijakan akuntansi yang digunakan sebagai pedoman penyajian laporan keuangannya. Kebijakan akuntansi tersebut sangat penting karena akan menjadi pedoman bagi bagian akuntansi dalam melakukan pembukuan, auditor, serta pihak pembaca laporan keuangan dalam memahami dan mengevaluasi laporan. Kebijakan akuntansi yang diambil perlu diinformasikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (Mahmudi, 2009: 101).

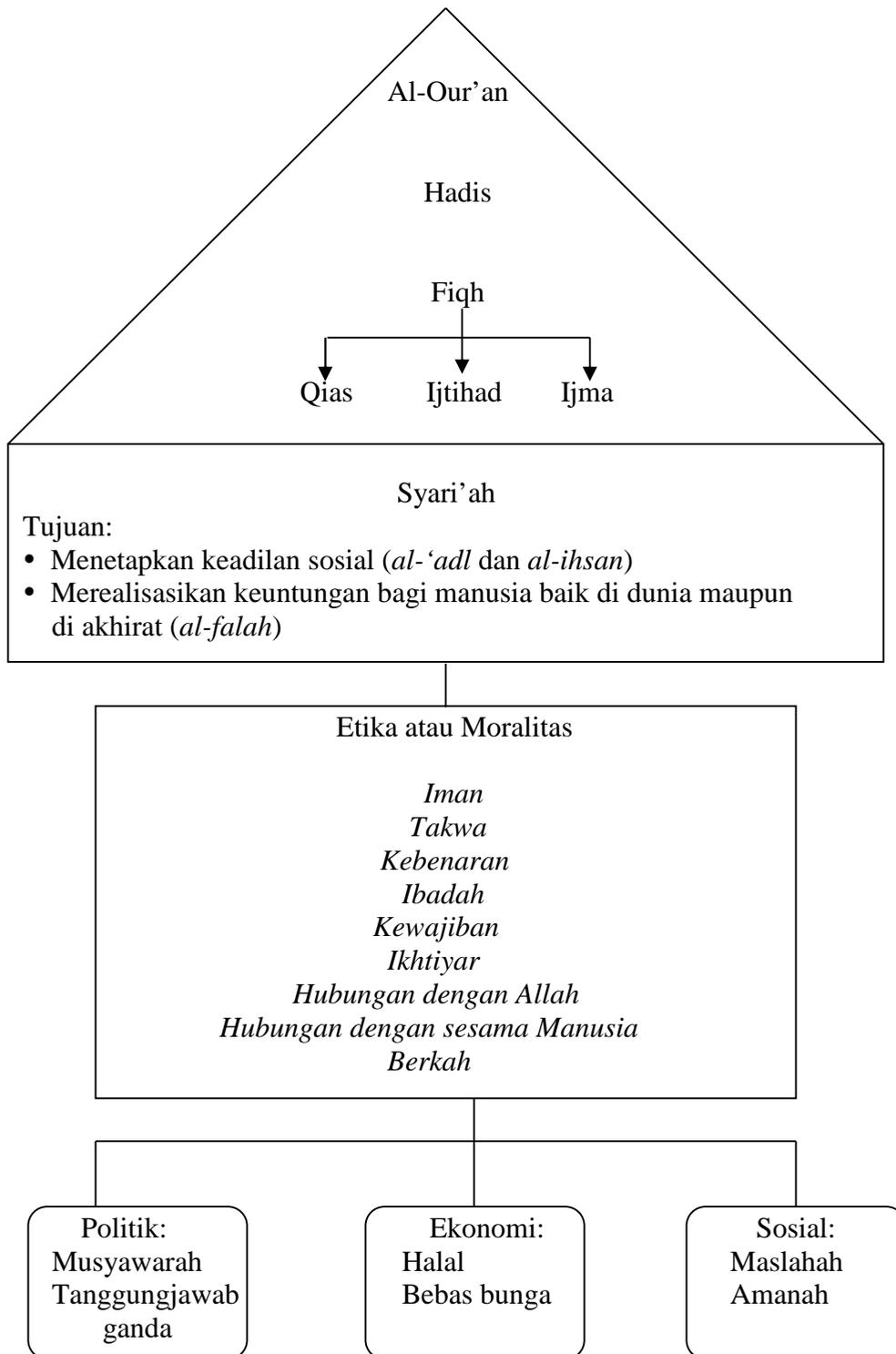
Dalam beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an yaitu Surat Adz-Dzariyat: 49, Surat Yasin: 36, Surat Al-Infithar: 10-12, Surat Al-Zalzalah: 7-8, dan Surat Hud: 85 dapat dirasakan dalam hubungannya atas hal-hal yang berkaitan dengan akuntansi diungkapkan secara cukup jelas dan mantap. Ini menandakan bahwa secara normatif, akuntansi melekat kuat dalam ajaran Islam yang memang lengkap dan sempurna (Surat Al-Maidah: 3, dan Surat Al-An'am: 38). Sejarah dalam Islam juga membuktikan bahwa praktik akuntansi sudah dilakukan secara cukup baik oleh para sahabat pada awal kebangkitan Islam, dan tentunya pada jaman keemasan Islam. Adanya lembaga Hisbah misalnya pada jaman kekhalifahan, dan bukti nyata dalam bentuk pembukuan yang relatif lengkap sudah diketahui sejak tahun 768. Mengapa lembaga dan praktik yang begitu canggih sudah ada sejak awal kebangkitan Islam?, karena tidak kurang dari 48 kali atas pernyataan ha-sa-ba atau turunannya muncul dalam Kitab Suci Al-Qur'an (Adnan, 1997), adalah wajar kalau umat Islam yang baik dan taat mengimplementasikan perintah tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk keselamatan dan kesejahteraan umat dari "Sang Maha" untuk dunia dan akhirat.

Doktrin Islam mengenai integralitas seluruh kehidupan dunia dan akhirat telah mengarahkan perkembangan keilmu pengetahuan yang juga harus sesuai dengan doktrin tersebut. Keilmu pengetahuan Islami kemudian merubah model ekonomi sebagai ilmu dan strategi Islam untuk mencapai tujuan Islam dengan karakter khas syari'ah, yaitu *mashalah* atau kesejahteraan. Kesejahteraan manusia hanya dapat direalisasikan melalui pemenuhan kebutuhan material dan spritual manusia secara utuh dan terintegrasi. Islam mendorong manusia untuk menguasai alam dan memanfaatkannya bagi kepentingan manusia, sekaligus tentang ini diingatkan agar manusia jangan mementingkan aspek materi saja, sehingga mengabaikan aspek spiritualnya. Bagaimanapun manusia bekerja keras untuk kesejahteraan material seseorang, keluarga, dan masyarakat, tetap harus dibimbing oleh nilai-nilai spiritual (Chapra, 2000: 12).

Menurut Chapra (2000: 12) lebih lanjut menegaskan bahwa, diperlukan aspek keadilan untuk menghilangkan nilai-nilai eksploitatif yang berdampak pada hilangnya keseimbangan. Tidak seimbangnnya sistem ekonomi akan menciptakan keinginan yang tidak dijamin, mempertajam nafsu kebendaan, menanamkan sifat iri dan dengki pada diri manusia, menjadikan mereka mementingkan diri sendiri dan tidak mengindahkan moral. Akhirnya menjadi sumber utama ketidakadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan. Jadi menurut Chapra (2000: 14) tujuan Islam harus menciptakan keseimbangan yang sehat antara kepentingan individual dan masyarakat sesuai prinsip Nabi Muhammad SAW, "Janganlah menimpakan bahaya kepada orang lain dan jangan pula dia ditimpakan bahaya di atasnya". Islam memiliki keunggulan nyata, bukan saja sasaran-sasaran integral dari ideologi Islam, tetapi juga strategi syari'ah tak terpisah.

Kehadiran dan keberadaan akuntansi syari'ah juga banyak diakui oleh sarjana non-muslim kontemporer. Tokoh-tokoh semacam Gambling, Scott, Craig, Clarke, Mueller, Gernon, Meek (*dalam* Harahap, 1997). Lebih lanjut Gaffikin (2004) adalah diantara pakar yang secara jernih dapat melihat urgensi akuntansi syari'ah. Oleh karena itu, tidak perlu dimasalahkan lagi apakah ada atau tidak akuntansi dalam ajaran Islam. Lebih lanjut menurut Triyuwono dan As'udi (2001: 27) bahwa tujuan dalam akuntansi syari'ah yaitu pemerataan kesejahteraan bagi seluruh ummat. Kesejahteraan seharusnya didistribusikan kepada seluruh masyarakat dan tidak hanya diperuntukkan hanya pada seseorang atau segolongan orang saja. Oleh karena itu, Islam menyediakan sarana untuk pemerataan kesejahteraan dengan sistem *zakat*, *infaq*, dan *shadaqah* dan sistem tanpa bunga (*riba*).

Akuntansi merupakan suatu kejadian yang tidak hanya statis, artinya akuntansi berkembang mengikuti pola evolusi masyarakat. Pengembangan paradigma akuntansi syari'ah dikembangkan berdasarkan kepercayaan masyarakat muslim. Secara nyata dasar-dasar paradigma syari'ah ditunjukkan dari 3 (tiga) sumber, yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh. Sumber-sumber tersebuturut secara hirarkhi tidak dapat mendahului satu terhadap yang lainnya, sumber yang pertama yaitu selalu Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh Hadis, kemudian Fiqh dan seterusnya. Dasar-dasar paradigma syari'ah adalah sebagai berikut:



Sumber: Adnan (2005: 66)

Gambar 1: Dasar-Dasar Paradigma Syari'ah

Tujuan utama syari'ah yaitu mendidik setiap manusia, memantapkan keadilan dan merealisasikan keuntungan bagi setiap manusia di dunia maupun di akhirat. Syari'ah mengatur setiap aspek kehidupan umat muslim dan atau muslimah, baik politik, ekonomi dan sosial dengan menjaga keyakinan, kehidupan, akal, dan kekayaan mereka. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ibn Al-Qayim Al-Jawziyyah, bahwa basis syari'ah merupakan kebijakan dan kesejahteraan masyarakat di dunia ini dan di akhirat kelak. Dengan pengertian lain, bahwa syari'ah yaitu berkenaan dengan peningkatan keadilan dan kesejahteraan masyarakat dengan menetapkan fondasi dasar bagi moral, sosial, politik dan filsafat ekonomi masyarakat tersebut.

Aspek moral dalam Islam yaitu didasarkan pada konsep *tauhid*, iman dan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep, seperti: kebenaran, ketakwaan, ibadah, kewajiban dan ikhtiar. Akan tetapi, tanpa kepercayaan atau iman yaitu sulit untuk mencapai aspek yang lainnya. *Tauhid* yaitu kepercayaan manusia untuk selalu bergantung pada Allah SWT, karena adanya keterbatasan manusia (Surat Al-An'am: 162).

Konsep syari'ah mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik ekonomi, politik, sosial dan filsafat moral. Dengan kata lain, bahwa syari'ah berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dalam hal akuntansi. Tidak seperti paradigma yang lain, dimana hanya memfokuskan pada peran khusus akuntansi dalam hal; kegunaan pengambilan keputusan, informasi ekonomi dan pelaporan pendapatan secara benar, paradigma syari'ah mengenal semua perbedaan peran tersebut. Paradigma syari'ah akan memasukkan konsep pertanggungjawaban dalam bidang akuntansi, yaitu dengan paradigma antropologi atau deduktif. Paradigma ini akan menggunakan dasar penilaian tunggal dalam menentukan pendapatan (*the true-income or deductive paradigm*), pentingnya akuntan keuangan sebagai pihak yang memberikan layanan kelengkapan informasi keuangan. Akhirnya, Penulis berkeyakinan bahwa untuk paradigma syari'ah akan menekankan antara *the extreme holistic-atomistic* artinya upaya untuk memahami masyarakat dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, dan dimensi *radikal-deskriptif* artinya memahami isi yang ada dalam masyarakat hanya dengan melakukan deskripsi.

Dengan demikian, bahwa paradigma syari'ah dalam akuntansi akan mempertimbangkan berbagai paradigma dengan menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi. Berdasarkan pijakan agama tersebut, maka ada 3 (tiga) dimensi yang saling berhubungan, yaitu; (1) mencari keridhoan Allah SWT sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi, (2) merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan (3) mengejar kepentingan pribadi, yaitu memenuhi kebutuhan sendiri.

Pemenuhan ketiga bagian bentuk aktivitas ini yaitu termasuk dalam ibadah, artinya dengan kata lain bahwa akuntansi dapat dianggap sebagai suatu aktivitas ibadah bagi seorang muslim dan atau muslimah. Ketiga dimensi itu saling berhubungan untuk memenuhi kewajiban kepada "Sang Maha", masyarakat dan hak individu dengan mendasarkan pada prinsip syari'ah. Konsep yang memberikan penjelasan bahwa akuntansi syari'ah akan dapat mencapai tujuan yang lebih luas tentang keadilan sosio-ekonomi (*al-falah*) dan mengakui bentuk ibadah. Prinsip-prinsip yang akan dapat menunjukkan pada baik aspek teknis maupun kemanusiaan yang harus didasarkan dan atau diturunkan dari syari'ah. Aspek teknis dalam akuntansi syari'ah yaitu akan menunjukkan pada suatu arah konstruk akuntansi yang berhubungan dengan otoritas dan pelaksanaannya, artinya memberikan penekanan atas pemahaman yang jelas terhadap permasalahan mengenai konstruk yang berhubungan dengan pengukuran dan penjelasan atas keyakinan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan; zakat, bebas bunga, transaksi bisnis yang diharamkan dalam hukum Islam.

Dengan mendasarkan pada penjelasan atas pemenuhan ketiga dimensi tersebut di atas, maka kerangka konseptual akuntansi yang berdasarkan pada syari'ah, dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Sumber: Adnan (2005:70)

Gambar 2: Konseptual Akuntansi Syari'ah

Penjelasan atas konseptual akuntansi syari'ah akan menekankan pada aspek nilai hukum dan etika Islami dalam sistem akuntansi, yang akan memberikan pandangan holistik atas kebutuhan akuntansi syari'ah dan membangun kerangka konseptual yang sesuai dalam mengembangkan akuntansi syari'ah. Penerapan akuntansi syari'ah dengan mendasarkan pada paradigma syari'ah merupakan bagian yang sangat berhubungan dengan *tauhid al-ibadah* (mengakui ke-Esa-an Allah SWT sebagai pemilik alam semesta ini). Lebih lanjut penjelasan atas konstruk akuntansi perlu menunjuk pada kewajiban lain apa yang digariskan syari'ah sehubungan dengan upaya pemenuhan zakat, seperti; sadaqah. Penjelasan atas prinsip-prinsip yang menunjukkan aspek teknis akuntansi syari'ah adalah sebagai berikut (Adnan, 2005: 71):

Tabel 1: Postulat dan Prinsip Akuntansi Syari'ah Berdasarkan Pengukuran dan Penjelasan

Postulat dan Prinsip	Pengukuran dan Penjelasan
Zakat	<p>Penilaian bagian-bagian yang dizakati diukur secara pasar, dibayarkan kepada delapan asnaf sebagaimana yang dianjurkan oleh Al-Qur'an atau disalurkan melalui Lembaga Zakat (Koperasi, Baitul Mal)</p> <p>Zakat dan pajak tidak akan diperlakukan sebagai kos (menurut penulis) tetapi suatu bentuk ibadah yang tujuannya untuk mencapai distribusi</p> <p>Diperlukan akuntan yang sesuai, dan menggunakan Beban dan ukuran yang benar</p> <p>Diperlukan kehati-hatian dalam menghitung zakat Dan mengeluarkan jumlah yang lebih besar dibanding kurang</p>
Bebas bunga	<p>Entitas harus berbentuk bagi hasil atau kerjasama untuk menghindari bunga</p> <p>Perputaran dana harus didasarkan pada bagi hasil dan kerjasama</p>
Halal	<p>Menghindari bentuk bisnis yang berhubungan dengan Perjudian, alkohol, dan produk yang haram</p> <p>Menghindari transaksi yang bersifat spekulatif, seperti: <i>Bay al-gharar</i>, <i>Mulamash</i>, <i>Munabadh</i> dan <i>Najash</i></p>

Konstruk akuntansi syari'ah yang akan memberikan pedoman di dalam pelaksanaannya, dengan memegang prinsip yang dihalalkan dalam hukum Islam dan harus diyakini, sebagai tujuan mencapai keadilan sosio-ekonomi (*al-falah*) dan bentuk ibadah yang hakiki dalam kegiatan transaksi ekonomi yang diridhoi pelaku transaksi. Transaksi ekonomi yang mendasarkan pada tauhid, tidak anti laba tetapi suatu visi keberhasilan dan kegagalan yang mampu mencakup pada dimensi waktu yang lebih luas, yaitu dunia dan akhirat (Triyuwono, 2000^b: 45). Motivasi yang akan dapat memberikan pelayanan yang terbaik dalam aktivitas akuntansinya, seperti amanah, ibadah, amal salih yang kesemuanya ditujukan untuk mencapai keberhasilan keadilan di dunia maupun di akhirat. Kepercayaan yang menumbuhkan terwujudnya hubungan baik, bukan saja terhadap antar pelaku transaksi ekonomi, namun juga hubungan dengan "Sang Maha" dengan berupaya memenuhi semua kewajiban keagamanya.

Sedangkan konstruk akuntansi syari'ah yang berhubungan dengan permasalahan otoritas dan pelaksana sebagai perwujudan dalam pengukuran dan penyingkapan atas kegiatan transaksi ekonomi tersebut, didasarkan pada prinsip-prinsip seperti; taqwa, kebenaran dan pertanggungjawaban. Prinsip-prinsip yang merupakan sebagai pedoman dasar yang akan dapat mempengaruhi nilai-nilai akuntan muslim dan manajer sebagai pelaksana, atas kebijakan yang harus dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan untuk selalu diperhatikan melalui aktivitasnya. Penjelasan atas prinsip-prinsip akuntansi syari'ah berdasarkan pemegang kuasa dan pelaksana adalah sebagai berikut (Adnan, 2005: 72):

Tabel 2: Postulat dan Prinsip Akuntansi Syari'ah Berdasarkan Pemegang Kuasa dan Pelaksana

Postulat dan Prinsip	Pengukuran dan Penjelasan
Ketaqwaan	<p>Mengakui bahwa Allah SWT adalah Penguasa Tertinggi</p> <p>Allah SWT melihat setiap gerak yang akan dinilai pada hari pembalasan</p> <p>Dapat membedakan yang benar dan yang salah</p> <p>Mendapatkan bimbingan dari Allah SWT dalam tujuan pengambilan keputusan</p>
Kebenaran	<p>Visi keberhasilan dan kegagalan yang meluas ke dunia, yaitu mencapai <i>Maslahah</i></p> <p>Memperbaiki hubungan baik dengan Allah SWT (<i>Hablun min 'allah</i>) dan hubungan dengan manusia (<i>Hablun minan'nas</i>)</p>
Pertanggung-jawaban	<p>Superioritas berada pada Allah SWT dan amanah</p> <p>Mengakui bahwa kerja sebagai ibadah dan amal sholih, yang merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat</p> <p>Merealisasikan fungsi manusia sebagai khalifah di dunia bertanggungjawab atas perbuatannya</p> <p>Berbuat adil kepada semua ciptaan Allah SWT, bukan hanya pada manusia (<i>ihsan</i>)</p>

Mendasarkan pada postulat dan prinsip akuntansi syari'ah di atas, menurut Penulis bahwa paradigma syari'ah akan selalu menekankan aspek nilai hukum dan etika Islami dalam sistem akuntansi. Aspek ini akan menjadikan kerangka yang sesuai dalam mengembangkan akuntansi syari'ah. Penerapan akuntansi syari'ah dengan mendasarkan pada paradigma syari'ah akan sangat berhubungan dengan *tauhid al-ibadah* (mengakui ke-Esa-an "Sang Maha" sebagai pemilik alam semesta ini). Dengan demikian, usaha yang berkelanjutan akan dilakukan oleh setiap orang Islam untuk menjabarkan syari'ah dalam kehidupannya. Hal yang penting yaitu bagaimana penjabaran tersebut diharapkan dapat diterima oleh semua golongan, khususnya bagi non-muslim.

Upaya yang memberikan konsep penjelasan atas kehadiran dan keberadaan akuntansi syari'ah yang juga banyak diakui sarjana non-muslim kontemporer. Tokoh-tokoh seperti Gambing, Scott, Craig, Clarke, Mueller, Gernon, Meek (Harahap, 1997: 25), Hayashi (1989), dan Gaffikin (2004), yaitu beberapa diantara pakar yang secara jernih dapat melihat urgensi akuntansi syari'ah.

3. Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Syari'ah

Dalam hal akuntansi, ide kehadiran terminologi akuntansi konvensional dikembangkan berdasarkan ide barat yang digunakan sebagai kajian akuntansi di seluruh dunia. Akuntansi konvensional merupakan produk dari sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada filsafat rasionalisme, materialisme, dan sekularisme yang bebas nilai (Hameed, 2001). Akuntansi konvensional tidak bisa dibantah sebagai akuntansi yang mementingkan kepentingan dari pemilik modal (investor, kreditor).

Akuntansi konvensional sebagai sistem yang dikenal sebagai sistem yang paling baik di masyarakatnya, hal ini disebabkan dengan eksportasi teknologi akuntansi yaitu teknik, institusi, dan konsep dari asosiasi akuntansi profesional yang sangat dominan melalui kolonisasi, pendidikan, pengembangan perdagangan dan usaha harmonisasi internasional.

Akuntansi konvensional atau "*accounting based capitalist ideology*" secara terus menerus dan terus beradaptasi dengan lingkungan sosial kapitalisme yang dijalankan berdasarkan ideologi rasionalisme dan materialisme yang terus berkembang dan berubah (Harahap, 2003: 21). Pengertian akuntansi konvensional menurut *Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4* (Belkaoui, 2000: 126) adalah sebagai berikut:

"Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif".

Dalam *APB Statement No.4* ini disimpulkan bahwa lingkungan akuntansi keuangan itu berhubungan dengan 2 (dua) aspek yaitu; (1) Pemakai, dan (2) Aktivitas Ekonomi. Ini berarti bahwa struktur teori akuntansi yang dibangun selama ini oleh akuntansi konvensional yaitu akuntansi yang sesuai dengan pemakai dan aktivitas ekonomi yang ada di lingkungan pemakai itu. Ini berarti bahwa pemakainya adalah investor, kreditor atau kapitalis dan aktivitas ekonomi yang didasarkan pada sistem kapitalisme yang berbasis riba (Harahap, 2003: 210).

Menurut *APB Statement No. 4*, atas aktivitas ekonomi yang dimaksud yaitu sifat umum dari ekonomi yang sudah maju, pengertian dan konsep kekayaan dan pemilikan serta cara pengukuran kegiatan ekonomi itu. Konsep ekonomi kapitalisme itu berbeda dengan konsep ekonomi Islam, misalnya dalam hal konsep pemilikan, moral, bunga, spekulasi, judi dan sebagainya. Oleh karena itu untuk membaca akuntansi konvensional maka tidak bisa dipisahkan dengan ideologi kapitalisme itu sendiri.

Kapitalisme sebenarnya merupakan perkembangan dari tradisi dengan menggunakan *input* dari filosofi Yunani dan Romawi dan khusus dalam ilmu pengetahuan ada pengaruh dari Islam (Harahap, 2001: 24). Beberapa pandangan

yang masuk dalam ideologi kapitalisme ini yaitu; kedaulatan manusia, demokrasi, liberalisme, individualisme, kontrak sosial, materialisme, sekularisme, rasionalisme, dan skeptisisme (Chapra, 2002). Konsep yang mengabaikan eksistensi nilai moral dalam setiap kebijakannya. Sifat ini tentu juga mempengaruhi akuntansi konvensional. Akuntansi konvensional sama sekali tidak akan dapat menilai aspek non material dari transaksi ekonomi yang dijalankan suatu entitas. Akuntansi hanya memperhatikan aspek moneter yang signifikan, diluar itu tidak termasuk dalam proses akuntansi (Hameed, 2001).

Lebih lanjut menurut Harahap (2003: 211) bahwa telah muncul resistensi terhadap sifat perbaikan atas akuntansi konvensional, yaitu dengan munculnya akuntansi sosial ekonomi yang mengukur dampak “eksternal” yang diakibatkan oleh perusahaan yang mempengaruhi negatif dan positif masyarakat. Namun sayangnya tuntutan ini belum bisa masuk dalam “*general accepted accounting standard*” yang berlaku. Artinya akuntansi konvensional akan terus menutup masukan terhadap nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi oleh kemanusiaan sebagaimana yang diharapkan agama. Menurut Hameed (2001) bahwa dampak dari sikap hidup akuntansi konvensional akan membawa pengaruh atas:

1. Hukum dan peraturan menjadi hak manusia untuk menentukannya, tidak ada wewenang Tuhan.
2. Tujuan hidup diukur oleh kekayaan materi (ukuran ekonomi).
3. Masyarakat tunduk pada individualisme.
4. Alokasi sumber ekonomi ditentukan oleh mekanisme pasar yang diatur oleh pemerintahan yang sah dan didasarkan kepada kekuatan *demand* dan *supply*.
5. Rasionalisme menjadi alat ukur kebenaran.

Pengenalan konsep dan nilai mendasar akuntansi konvensional akan “selalu” bersifat kontradiksi atas pengembangan akuntansi syari'ah, yaitu berkaitan dengan faktor tujuannya, siapapun yang bertransaksi dengan cara syari'ah harus dapat diasumsikan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam rangka mematuhi perintah “Sang Maha” dan sekaligus mencari ridho-Nya. Ini tentu sangat berbeda dengan tujuan yang biasanya ingin dicapai akuntansi konvensional, sebab secara mendasar hal tersebut akan berhubungan dengan bunga dan *riba*. *Riba* merupakan sesuatu yang diharamkan, di samping ada beberapa unsur yang masuk dalam kategori *gharar*, selanjutnya akuntansi konvensional biasanya hanya sarat dengan nilai-nilai keduniawian, tetapi kurang sarat nilai-nilai ukhrawi. Secara lebih spesifik, dengan mendasarkan pada *Statement of Financial Accounting (SFA)* No. 1, penjelasan yang dipakai menyusun tujuan yang berbeda untuk akuntansi syari'ah adalah karena:

1. *Islamic banks must comply with the principles and rules of shari'a in all their financial and other dealings*
2. *The functions of Islamic banks are significantly different from those of traditional banks who have adopted the Western model of banking*
3. *The relationship between Islamic banks and the parties that deal with them differs from the relationship of those who deal with the traditional banks. Unlike traditional banks, Islamic banks do not use interest in their investment and financing transactions, whereas traditional banks borrow and lend money on the basis of interest*

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa adanya kejelasan atas ketidaksamaan antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah.

Perkembangan kehadiran akuntansi syari'ah diharapkan dapat menjamin terciptanya keadilan ekonomi melalui formalisasi prosedur, aktivitas, pengukuran tujuan, kontrol dan pelaporan yang sesuai dengan prinsip syari'ah, dengan memfokuskan pada 2 (dua) ide dasar dalam akuntansi konvensional yang diterima sebagai problematik dan tidak sesuai dengan orang muslim, yaitu, masalah pertama berhubungan dengan fondasi filsafat dan kedua berhubungan dengan peran dan fungsi akuntansi dalam masyarakat. Mendasarkan pada sejarah, kehadiran akuntansi dan keuangan dikembangkan dan diorganisasikan oleh Gereja menurut hukum Canon, namun gagal menyelesaikan perubahan yang begitu cepat dalam lingkungan bisnis dan implikasinya di masyarakat (Gambling dan Karim, 1991).

Lebih lanjut menurut Gambling dan Karim (1991) bahwa larangan Gereja mengenai bunga adalah bertentangan dengan jiwa kapitalis, selanjutnya upaya akumulasi kekayaan tidak terdapat adanya nilai-nilai spiritual dan menjadi tidak bermoral. Inilah yang disebut paradigma agama. Akibatnya, paradigma agama ini sebagai sumber pengorganisasi dan pengawasan bisnis. Namun yang terjadi adalah berkebalikan, paradigma kapitalis mendorong tumbuhnya sifat serakah manusia, memelihara paham sekularisme, yang mengarahkan pada sifat materialisme dan pada akhirnya cenderung bersifat hedonisme, dengan mengedepankan ideologi rasionalisme (*Rationalism argues "that since humans suffer from limited rationality or 'instinct reduction'. They would consciously persue of materials to bridge this reduction*).

Salah satu masalah yang berhubungan dengan rasionalisme yaitu menekankan pada sifat manusia yang selalu mementingkan diri sendiri, hal ini bertentangan dengan kepentingan kolektif masyarakat luas. Di samping masalah kepentingan sendiri juga berhubungan dengan upaya maksimalisasi kekayaan. Permasalahan yang lebih besar lagi dalam perspektif rasionalisme yaitu adanya pemisahan agama dari aktivitas ekonomi Sebagai ilustrasi, epistemologi akuntansi konvensional memandang gejala ekonomi merupakan suatu gejala yang bersifat murni, yang tidak terdapat hubungan dengan aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan umat manusia.

Permasalahan lainnya, yaitu berhubungan dengan masalah efisiensi alokasi sumber daya yang didasarkan pada mekanisme pasar. Rasionalisme beranggapan bahwa mekanisme pasar akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan kekayaan. Namun kenyataannya, akuntansi konvensional secara nyata telah menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian dan menimbulkan konflik antar berbagai macam tingkatan yang ada dalam masyarakat. Ketidakseimbangan antara filsafat maksimalisasi kekayaan di dunia ini mengenai keterbatasan sumber dan filsafat hidup bersama untuk menjaga keutuhan masyarakat yang diadopsi dalam akuntansi konvensional saat ini. Ketidakseimbangan ini berakibat menimbulkan konflik ketidakadilan dalam masyarakat yang berkaitan dengan kepentingan pemilik, profesi, pemerintah dan masyarakat umum.

Permasalahan paradigma rasionalisme sebagai suatu dasar dalam pengembangan akuntansi terdapat perbedaan menurut paradigma syari'ah, yaitu; Pertama, akuntansi konvensional didasari oleh penolakan agama dan metafisika serta menempatkan negara sebagai kekuatan yang berkuasa. Hal ini berkebalikan dengan konsep syari'ah. Bagi konsep syari'ah merupakan suatu kekuatan petunjuk yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia dan

mempertanggungjawabkan secara penuh kepada “Sang Maha”. Selanjutnya konsep syari’ah ini berhubungan dengan hal yang berbentuk ibadah dan berkah kepada dan dari Allah SWT sebagai “Sang Maha”. Kedua, kepercayaan dan nilai dasar akuntansi konvensional yang berdasarkan pada konsep kepentingan pribadi tanpa mempedulikan kepentingan sosial. Ketiga, akuntansi konvensional mempercayai bahwa manusia tidak memiliki konsepsi *inheren* mengenai keadilan tetapi manusia memiliki sifat pengambil peluang. Ketiga pandangan menunjukkan, bahwa konsep akuntansi konvensional cenderung melihat hanya manusia sebagai *homo economicus*. Dalam Islam dengan lahirnya syari’ah, manusia tidak hanya dikenal sebagai *homo economicus* tetapi juga sebagai *homo ethicus* dan *homo religius*. Bagi seorang muslim, syari’ah dapat menjadikan paradigma yang sesuai untuk pengembangan akuntansi syari’ah, yang dapat menyatukan seluruh aspek kehidupan manusia sebagai prinsip-prinsip dasarnya. Penjelasan atas perbedaan karakteristik dan prinsip akuntansi syari’ah dengan akuntansi konvensional adalah (Harahap, 2003: 185):

Tabel 3: Perbedaan Karakteristik Akuntansi Syari’ah dengan Akuntansi Konvensional

Karakteristik Konvensional	Sistem Akuntansi Syari’ah	Sistem Akuntansi Konvensional	Akuntansi Konvensional
Dasar Filosofi	Ketauhidan (<i>Unity of God</i>)	Ekonomi yang rasionalis	
Prinsip memaksimal- <i>fittest</i> .	Syari’ah kepentingan Umat Keuntungan yang wajar Persamaan Rahmatan lil ‘al amin	Sekuler kan keuntungan <i>survival of</i> Ditekankan pada proses (<i>mechine mechanism</i>)	Individualis
Kriteria kapitalis sangat	Berdasarkan pada etika yang bersumber pada hukum Al-Qur’an dan Al Hadist <i>Full disclosure</i> untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan yang sesuai dengan syari’ah	Berdasarkan pada hukum perdagangan masyarakat modern dari pada etika Penyajian informasi yang terbatas	
ber- pemilik	Pertanggung jawaban kepada umat (khususnya dalam memanfaatkan sumber daya)	Informasi yang ditujukan atau tanggung jawab kepada	

Karakteristik akuntansi syari'ah yang didasarkan pada Al-Qur'an, Hadis dan sekaligus Fiqh akan mampu menciptakan keadilan dan kebaikan yang mengarah ekonomi, politik dan sosial (*al-falah*) dengan menjamin kepercayaan kepada keridhaan "Sang Maha" dan memenuhi kepentingan pribadi yang dibatasi *syari'at*. Hasil perpaduan yang telah ditunjukkan oleh Sang Guru Triyuwono (2004) dengan menghasilkan nilai filsafat *manunggaling kawulo-Gusti*, sifat egoistis yang harus dipadukan dengan sifat altruistis. Konsekuensi dari perpaduan ini akan mengakibatkan, pertama, laporan keuangan akuntansi syari'ah menyajikan informasi tentang *private costs and benefits* dan *public costs and benefits*. Kedua, akuntansi syari'ah menggunakan *shari'ah enterprise theory* yang memiliki *stakeholders* yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan konsep yang ada di *entity theory*.

Akuntansi syari'ah dalam merumuskan tujuan dasar laporan keuangannya bertujuan untuk menyediakan informasi akuntansi, sedangkan wujud spiritualnya adalah untuk menyediakan media akuntabilitas. Dengan perpaduan ini, tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah menjadi lebih seimbang dan adil (Triyuwono, 2002).

Tabel 4. Perbedaan Prinsip Akuntansi Syari'ah dan Akuntansi Konvensional

	Akuntansi Syari'ah	Akuntansi Konvensional
Postulat Entitas dan	Entitas didasarkan pada bagi hasil	Pemisahan antara bisnis pemilik
Postulat Going-concern secara Concern didasarkan aset	Kelangsungan usaha tergantung pada persetujuan kontrak antara kelompok yang terlibat dalam aktivitas bagi hasil	Kelangsungan bisnis terus menerus, yaitu pada realisasi keberadaan
Postulat Periode sampai Akuntansi perusahaan keberhasilan	Setiap tahun dikenai zakat, kecuali untuk produk pertanian Yang dihitung setiap panen	Tidak dapat menunggu akhir kehidupan dengan mengukur Aktivitas perusahaan
Postulat Unit Pengukuran	Kuantitas nilai pasar digunakan untuk menentukan zakat binatang, hasil pertanian dan emas	Nilai uang

Prinsip Penyingkapan Penuh	Menunjukkan pemenuhan hak dan kewajiban kepada Allah, masyarakat, dan individu	Bertujuan untuk keputusan
Prinsip di-Obyektivitas bias	Berhubungan erat dengan konsep ketaqwaan, yaitu pengeluaran materi maupun non materi untuk memenuhi kewajiban	Reliabilitas pengukuran digunakan dengan dasar personal
Prinsip Materi penting informasi	Berhubungan dengan pengukuran dan pemenuhan tugas/kewajiban kepada Allah, masyarakat dan individu	Dihubungkan dengan -an relatif mengenai pembuatan keputusan
Prinsip Konsistensi menurut menurut	Dicatat dan dilaporkan secara konsistensi sesuai dengan prinsip yang dijabarkan oleh syari'ah	Dicatat dan dilaporkan pola <i>GAAP (IFRS</i> Penulis)
Prinsip akuntansi Konservatisme	Pemilihan teknik akuntansi dengan memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat	Pemilihan teknik yang sedikit terhadap pemilik

Sumber: Adnan (2005: 73)

Oleh karena, perbedaan antara akuntansi syari'ah dengan akuntansi konvensional tidak hanya pada batasan tujuannya saja, namun juga pada prinsip-prinsip dasarnya, adalah:

1. Diilhami dengan pandangan dunia tentang tauhid, tidak anti laba atau anti dunia, tetapi suatu visi keberhasilan dan kegagalan yang mencakup pada dimensi waktu yang lebih luas, yaitu dunia dan akhirat.
2. Pertanggungjawaban, artinya tidak hanya pada pimpinan tetapi bertanggungjawab kepada "Sang Maha", karena manusia hanya sekedar hamba-Nya dengan tujuan untuk mewujudkan keadilan sosial ekonomi di dunia dan di akhirat.
3. Hubungan, artinya membutuhkan terciptanya hubungan baik antara pimpinan tetapi juga kepada pengikut, dan juga hubungan dengan "Sang Maha" dengan memenuhi semua kewajiban keagamanya.

4. Motivasi memberikan pelayanan yang terbaik dalam aktivitas akuntansinya, seperti amanah, ibadah, amal salih, yang kesemuanya ditunjukkan untuk mencapai kemenangan (*al-falah*) di dunia maupun di akhirat.

Dalam situasi dimana akuntansi konvensional mendapat sorotan tajam dari masyarakat, bahkan hampir kehilangan kepercayaan, memberikan peluang untuk kehadiran akuntansi syari'ah akan sangat besar. Dengan menanamkan sifat dasar yang ingin dicapai "*rahmatan lil alamiin*" dari nilai-nilai Islam, maka jika kita mampu memasarkan nilai-nilai akuntansi syari'ah, Penulis memberikan keyakinan akan mampu mendapat tempat dalam dunia akademik, pemerintahan, apalagi masyarakat.

Untuk itu, maka kehadiran tulisan ini semoga dapat memberikan "virus-virus" yang dapat membangun khasanah perkembangan akuntansi syari'ah di dunia akademik program studi akuntansi, di samping dukungan dengan meningkatkan kegiatan seminar, workshop atau simposium, lokakarya, pusat kajian, diskusi dan penelitian bidang akuntansi syari'ah.

4. Prospek Akuntansi Syari'ah

Peningkatan kepentingan terhadap kajian bidang akuntansi menuju akuntansi dalam perspektif akuntansi syari'ah, dimulai dengan dorongan atas munculnya sistem perbankan syari'ah dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Syari'ah dalam 3 bahasa yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK)-Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah (Yanto, 2009):

1. PSAK 59: Akuntansi Perbankan Syariah (Disahkan 1 Mei 2002 dan digantikan secara bertahap dengan telah dikeluarkannya PSAK Syariah berbasis transaksi sejak 27 Juni 2007),
2. PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah (2007),
3. PSAK 102: Akuntansi Murabahah (2007),
4. PSAK 103: Akuntansi Salam (2007),
5. PSAK 104: Akuntansi Istishna' (2007),
6. PSAK 105: Akuntansi Mudharabah (2007),
7. PSAK 106: Akuntansi Musyarakah (2007),
8. PSAK 107: Akuntansi Ijarah (2009),
9. PSAK 108: Akuntansi Transaksi Asuransi Syariah (2009).

Di pihak lain, aspek-aspek akuntansi konvensional tidak dapat diterapkan pada lembaga yang menggunakan prinsip-prinsip Islam (Syari'ah), baik dari implikasi akuntansi maupun akibat ekonomi. Oleh karena itu, dengan kehadiran Standar Akuntansi Syari'ah dalam 3 (tiga) bahasa akan memberikan dorongan tumbuhnya standar akuntansi yang sesuai dengan konsep syari'ah dan bagi pelaksanaan bank syari'ah. Hal ini juga didorong oleh kebutuhan akan rasionalitas kerangka konseptual pelaporan keuangan unit usaha atau perbankan syari'ah.

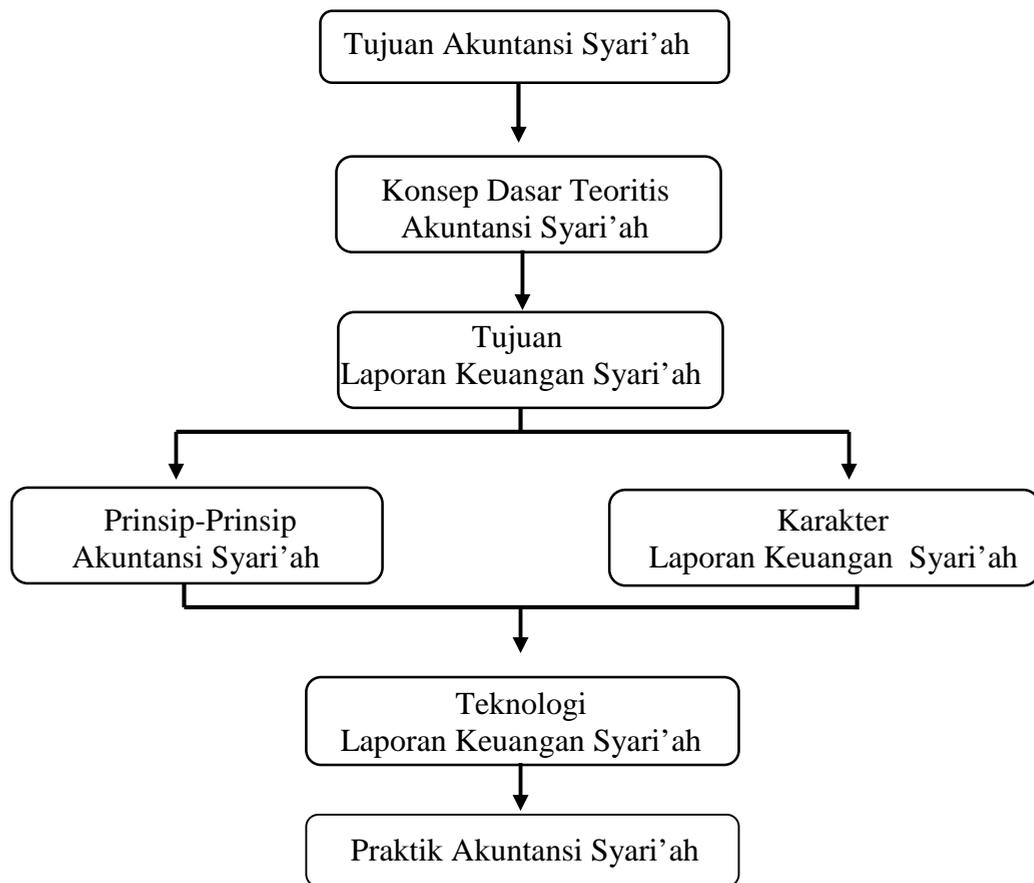
Perkembangan akuntansi syari'ah sangat ditentukan oleh 2 (dua) faktor penting, Pertama, kemandirian atas pemahaman masyarakat untuk berpegang pada pelaksanaan *syari'at* secara umum, dan (khususnya) bagaimana peranan masyarakat untuk memegang komitmen yang teguh untuk mengimplementasikan akuntansi yang berlandaskan pada syari'ah. Kedua, praktik akuntansi syari'ah yang tidak hanya pada tataran tingkatan filosofi saja, namun keyakinan filosofi yang diturunkan dalam bentuk praktik nyata. Kedua faktor yang akan mendorong pula timbulnya harmonisasi standar akuntansi internasional di negara-negara

Islam atas kerangka pelaporan keuangan, dan kajian ulang filsafat tentang konstruksi etika dalam pengetahuan akuntansi, serta penggunaan syari'ah sebagai petunjuk dalam pengembangan teori akuntansi.

Teori akuntansi yang berbasis kepada syari'ah, menurut Mulawarman (2009: 103-104) didasarkan pada nilai utama Islam, yaitu *Tauhid* atau pengesaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai Esa, Pencipta mutlak dan transenden. *Tauhid* memberikan identitas pada peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya bersama-sama dan menjadikannya kesatuan integral dan organis. *Tauhid* adalah pengikat dari ketentuan-ketentuan yang disyari'atkan dan etika manusia dalam melaksanakan aktivitas duniawi. Integralitas dan organisasi *tauhid* menjadi dasar dari terbentuk dan dibentuknya peradaban manusia dalam Islam ini ditunjukkan dalam perintah "Sang Maha" Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah 177:

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".

Ayat di atas merupakan bentuk keterikatan segala sesuatu sebagai kaidah normatif Ketuhanan sekaligus realitas yang harus dijalankan oleh setiap manusia dalam kebajikan dan ketakwaan. Kebajikan dan ketakwaan upaya untuk mempercayai kebenaran adanya Tuhan dan kehidupan. Pemahaman kaidah yang didasarkan pada kekuatan dan keteguhan dalam menjalankan aktivitas kehidupan yang dibenarkan menurut nilai keutamaan Islam (Adnan, 2005: 67-68). Dengan mendasarkan pada nilai utama Islam yaitu *tauhid*, struktur teori akuntansi syari'ah yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut (Mulawarman, 2009):



Gambar 3: Struktur Teori Akuntansi Syari'ah

Tujuan akuntansi syari'ah untuk dapat mewujudkan realisasi kecintaan utama kepada “Sang Maha” yaitu Allah SWT, dengan melaksanakan akuntabilitas ketundukan dan kreativitas atas transaksi-transaksi, kejadian-kejadian ekonomi serta proses produksi dalam organisasi, yang penyampaian informasinya bersifat material, batin maupun spiritual sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah pada kedudukan keimanan pada “Sang Maha” Allah SWT sebagai bentuk kepasrahan tanpa *reserve*, dilanjutkan dengan kepatuhan menjalankan *syari'at* sebagai bentuk penyerahan diri, wujud nyatanya sebagai “*abd' Allah*”. Sebagaimana ditegaskan “Sang Maha” Allah SWT sendiri dalam firman-Nya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah Aku” (Qs. Adz Dzaariyaat: 56).

“Dan hendaklah kamu menyembah-ku secara mutlak, sebab inilah jalan yang lurus” (Qs. Yaa Siin: 61).

Prinsip penyembahan atau ibadah menuntut manusia untuk tidak dapat meninggalkan tanggungjawab atau kewajibannya, yang kesemuanya telah diatur dalam syari'ah. Prinsip ibadah ini menurut Shihab (2005: 119) dalam Mulawarman (2009: 105) adalah:

“Bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak pada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau”.

Tanda-tanda keberhasilan seseorang mencapai hakikat ibadah kepada Tuhan, lebih lanjut menurut Shihab (2005: 119) dalam Mulawarman (2009: 105) dapat dideteksi dalam tiga kondisi:

“Pertama, manusia tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya tangannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik Allah tempat dia mengabdikan. Kedua, segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan serta menghindari dari apa yang dilarang-Nya. Ketiga, tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan atau hindari kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan”.

Pengakuan sebagai “*abd' Allah*” atau abdi Allah, kemudian diaktualisasikan dalam ruang dan waktu, menciptakan sesuatu kajian “keunikan” ilmiah dan perubahan yang dikehendaki dengan sebaik-baik amal, sebagai wakil “Sang Maha” di bumi (*Khalifatullah fil ardh*), sebagaimana firman “Sang Maha” Allah SWT:

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah di muka bumi” (Qs. Fathir: 39).

Nilai-nilai Islam yang berpedoman pada *Vestigia Dei* (jejak-jejak Ilahi) di atas mengarah pada koeksistensi tujuan utama manusia. Koeksistensi tujuan utama manusia tersebut terletak pada keseimbangan sebagai *abd' Allah* dan sekaligus *Khalifatullah fil ardh*. Koeksistensi tujuan manusia jelas berbeda dengan koeksistensi alam. Ketika manusia memiliki kesamaan sifat dengan alam, maka koeksistensi tujuan manusia tidak akan berguna. Jika manusia memiliki koeksistensi yang sama dengan alam, maka manusia tidak berbeda dengan ciptaan “Sang Maha” lainnya di alam semesta. Ketika manusia memiliki sifat berbeda dengan alam, maka menjadi bergunalah koeksistensi tujuan manusia. Berdasar koeksistensi yang unik itulah mengapa Allah SWT memberikan kewenangan dan kedudukan lebih tinggi kepada manusia siapapun ciptaanNya (Mulawarman, 2009: 106):

“Bentuk ketundukan manusia pada Tuhannya, malahan akan membantu manusia merealisasikan potensi teomorfiknya, juga membebaskannya dari perbudakan manusia. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek religius, sosial, ekonomi dan politik, kehidupan manusia ditransformasikan ke dalam suatu keutuhan, yang selaras, konsisten dalam dirinya dan menyatu dengan alam luas. Dengan demikian, manusia bisa mencapai harmoni sosial dengan meningkatkan rasa memiliki dan persaudaraan universal”.

Koeksistensi tujuan manusia dengan demikian adalah dalam rangka pengabdian kepada “Sang Maha” (*Abd' Allah* atau Abdi “Sang Maha” Allah) dan sekaligus menjadi wakil “Sang Maha” di bumi (*Khalifatullah fil ardh*) untuk selalu menjalankan ibadah kepada “Sang Maha”. Pada saat menjalankan ibadah tersebut, manusia tidak dapat lepas dari akal dan ikhtiar yang mengaturnya, artinya bahwa terdapat 3 (tiga) kualitas tanda-tanda keyakinan dan moral dalam syari'ah ini sebagai tanda hubungan antara; manusia dengan “Sang Maha”

(*Hablun min'allah*), hubungan dengan Nabi, serta hubungan dengan sesama manusia (*Hablun min'an-nas*).

Oleh karena itu, dalam pola pengembangan akuntansi syari'ah masa depan dapat mampu memancarkan sebagai *Abd' Allah* dan *Khalifatullah fil ardh*, Penulis berkeyakinan mendukung kajian *Shariate Enterprise Theory (SET)* yang telah dikembangkan oleh Mulawarman (2009, 2010). *SET* dikembangkan berdasarkan karakter keseimbangan yang mengandung nilai egoistik-altruistik, material-spiritual, dan individu-jama'ah, ketundukan-kreativitas. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan, pertama, *SET* memiliki kepedulian pada 3 (tiga) *stakeholders* yang luas, yaitu;

1. Allah, sebagai *stakeholders* tertinggi agar akuntansi syari'ah tetap bertujuan “membangkitkan kesadaran Ketuhanan” para penggunanya,
2. Manusia, dibedakan menjadi *direct stakeholders* (pemegang saham, karyawan, kreditor, pemerintah, pemasok, pelanggan dan lainnya) dan *indirect stakeholders* (masyarakat umum khususnya mustahiq dan lingkungan dalam arti menjaga, memperbaiki dan melestarikan alam), dan
3. Alam, sebagai pihak yang memberikan kontribusi bagi suatu kelangsungan hidup dan matinya perusahaan sebagaimana pihak “Sang Maha” dan manusia. Namun alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran dan lainnya.

Kepedulian ketiga *stakeholders* merupakan sisi keseimbangan kreativitas yang merupakan perwujudan akuntabilitas manusia sebagai wakil “Sang Maha” di bumi (*Khalifatullah fil ardh*). Konsekuensi nilai keseimbangan kedua, yaitu *Shariate Enterprise Theory (SET)* memiliki pertanggungjawaban dari sisi ketundukan dan kepatuhan menjalankan *syari'at* Islam yang merupakan perwujudan akuntabilitas manusia sebagai abdi “Sang Maha” Allah (*Abd' Allah*). Ketundukan manusia diharapkan berdampak pada terpenuhinya tujuan syari'ah bahwa setiap penciptaan, hasil dan distribusi kesejahteraan harus memenuhi kriteria *halal*, *thoyib* dan bebas *riba*.

Untuk mencapai pengembangan masa depan akuntansi syari'ah tersebut, maka menurut Penulis langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai pendekatan di dalam pengembangan akuntansi syari'ah adalah:

1. Menumbuhkan Sifat *Open Minded*

Kemampuan untuk membuka diri “*open mind*” terhadap segala pemikiran dan metodologi yang digunakan dalam kurikulum pembelajaran yang merumuskan kembali kerangka konsep, sistem, teknik di bidang kajian keilmuan akuntansi syari'ah dengan kompetensi utama, yaitu akuntansi keuangan syari'ah, fiqh muamalat, teori akuntansi syari'ah, dan manajemen keuangan syari'ah dengan dukungan kompetensi pendukung, yaitu manajemen bisnis syari'ah, pasar dan lembaga keuangan syari'ah, manajemen perbankan syari'ah, akhlak bisnis, akuntansi manajemen syari'ah, pengauditan syari'ah, sejarah pemikiran ekonomi dan bisnis syari'ah, manajemen resiko entitas syari'ah, perencanaan keuangan personal syari'ah, akuntansi lembaga keuangan Islami, dan organisasi dan tata kelola entitas Islami, misalnya dengan terbentuknya forum dosen akuntansi syari'ah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dalam pengembangan kurikulum Akuntansi Syari'ah,

kesepakatan mata kuliah Akuntansi Syari'ah sebagai mata kuliah pilihan di Program Studi Akuntansi pada Pertemuan Tahunan Forum Dekan Ekonomi PTN Se-Indonesia tanggal 22 sampai 23 Oktober 2009 di Universitas Padjajaran (Unpad), dan terbentuknya Pusat Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam (PKEBI) Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

2. Meluruskan Perspektif yang Benar Tentang Islam
Pemahaman terhadap Islam di semua lapisan masyarakat masih beragam. Jika pemahaman ini berbeda dan masih dalam koridor yang masih diterima tidak akan menjadi suatu permasalahan. Namun jika persepsi itu salah, maka bisa berdampak pada ketidak teraturan masyarakat yang dibangunnya. Memahami Islam harus diperingkat dalam berbagai tataran: filosofi, konsep, sistem, dan teknik. Sebagian umat masih mempersoalkan atas permasalahan pada penyamaan persepsi pada tataran teknik dan sistem, sehingga tidak terhindarkan perbedaan-perbedaan yang memang mungkin terjadi. Perspektif yang umumnya belum banyak mengurai tataran konsep dan filosofi yang sebenarnya, yang akan mampu memberikan *platform* yang kuat dan sama. Sinkretisme, sekularisme, Islam liberal, dan isu-isu lainnya masih mendominasi pemikiran umat Islam sehingga menimbulkan permasalahan yang masih sulit dipertemukan penyelesaiannya.
3. Menumbuhkan Lembaga-Lembaga yang Merupakan Implementasi Syari'ah
Selama ini kajian atas Islam masih didiskusikan dalam tataran normatif belum banyak diwujudkan dalam tataran implementasi. Tataran normatif yang sudah mulai dikembangkan dalam wujud implementasi, yaitu dalam bentuk lembaga pendidikan, perbankan dan atau lembaga keuangan, asuransi, dan politik. Perwujudan implementasi tersebut diharapkan tidak hanya dalam bentuk parsial sehingga antara satu dengan lainnya tidak dapat mencapai koheren, sehingga akan timbul inkonsistensi dan ketidaksesuaian. Pelaksanaan atas implementasi lembaga-lembaga syari'ah haruslah benar-benar teruji pelaksanaan dan hasilnya, bukan hanya dalam tataran teknik dan sistem saja, sehingga perlu untuk terus menerus dikembangkan melalui pengujian secara empiris, bukan menganggap sebagai hasil akhir yang final.
4. Memberikan Perhatian pada Perkembangan Penelitian Syari'ah
Perkembangan pelaksanaan kajian akuntansi syari'ah harus sejalan dengan dukungan proses penelitian baik normatif maupun empirik untuk memastikan sistem itu benar, lengkap, teruji dan terus mampu dikembangkan sebagai pemikiran perbaikan maupun baru, upaya yang akan menumbuhkan perbaikan-perbaikan yang baik untuk mampu memberikan "pencerahan" kajian akuntansi syari'ah. Oleh karena itu, harus memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mendorong kegiatan penelitian, menyediakan buku sebanyak-banyaknya dan juga menghargai proses dan juga hasil penelitian.
5. Melakukan Kerja Sama Menyeluruh antara Komponen
Hasil pengembangan kajian akuntansi syari'ah melalui penelitian yang ditumbuhkan, akan mampu membentuk suatu *school of thought* yang mampu menciptakan disiplin keilmuan akuntansi syari'ah yang mapan dalam tataran pendidikan akuntansi yang lebih baik, bukan hanya perdebatan intelektual, positioning syari'ah-isasi atau islamisasi ilmu akuntansi, demam akuntansi syari'ah, aktualisasi identitas Islam dalam akuntansi, atau bahkan hanya merupakan wacana untuk menambah kajian baru atas akuntansi, atau yang

lebih pragmatis sebagai antisipasi *booming* bisnis berbasis syari'ah. Tujuan ini hanya bisa dicapai jika ada kerja sama dalam iklim "*taawun*" dan "*fastabiqul khairat*" untuk mengembangkan akuntansi syari'ah untuk dapat menunjukkan eksistensi esensialnya, yaitu sebagai kajian keilmuan yang mutlak dan empiris yang memang dibutuhkan masyarakat dan menyelamatkan lingkungan alam.

Insy Allah dengan upaya kajian tulisan yang dilakukan Penulis, keberagaman kekayaan intelektual untuk memberikan kajian tempat atas akuntansi syari'ah baik atas pendekatan idealis maupun pragmatis, akan menjadikan kajian keilmu pengetahuan akuntansi syari'ah mencapai *ma'rifat* dan *barokah* atas pendekatan pemahaman akuntansi syari'ah. Kajian kepentingan idealis akuntansi syari'ah untuk membangun teori, konsep, teknologi, praktik sampai standar sesuai nilai-nilai utama Islam dengan melihat realitas praktis-pragmatis, selanjutnya kajian pragmatis akuntansi syari'ah akan menumbuhkan secara empiris-kontekstual untuk mengembangkan keilmu pengetahuan akuntansi syari'ah baik bagi akademisi maupun pemerhati keilmu pengetahuan akuntansi dengan tetap mendekati pada aspek idealis, sehingga upaya untuk mengembangkan akuntansi syari'ah hendaklah berangkat dari pemahaman atas Kajian Karakter Akuntansi Syari'ah: Dulu, Kini dan Esok. Harapan yang sejalan dengan yang telah disebutkan dalam Al Qur'an:

"...Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat" (Qs. Al-Mujadilah: 11)

Surat Ar- Ra'ad ayat 11:

".....Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Selanjutnya harapan yang juga sejalan dengan pandangan Qardhawi (2003: 18) yang mengutip komentar ilmuwan Rench Milan, yaitu;

"Umat Islam datang dengan membawa prinsip-prinsip baru di bidang penelitian dan analisa. Prinsip-prinsip yang mereka kemukakan itu digali dari sumber agama Islam itu sendiri. Bahkan mereka sangat antusias dalam menuntut semua cabang ilmu pengetahuan dan tidak sedikit yang menjadi pakar di bidang ilmu pengetahuan tertentu".

5. Simpulan

Kajian karakter akuntansi syari'ah terus menunjukkan perkembangan dari masa ke masa dengan berpijak pada keyakinan keagamaan, ditambah dengan realitas ekonomi, politik dan sosial (*al-falah*) atas dasar perkembangan keilmuan dengan tetap mendasarkan pada Al-Qur'an, Hadis dan Fiqh menuju *tauhid al-ibadah* (mengakui ke-Esa-an "Sang Maha" sebagai pemilik alam semesta) untuk mencapai: pertama, bahwa sesungguhnya tidak perlu ada keraguan akan kebutuhan dan keberadaan akuntansi syari'ah. Kedua, akuntansi syari'ah memberikan khasanah perkembangan keilmuan secara obyektif bagi kekayaan rasionalisme intelektual atas kajian akuntansi syari'ah baik atas pendekatan idealis maupun pragmatis. Ketiga, untuk masa mendatang, prospek akuntansi syari'ah sangat tergantung kepada 5 (lima) hal, yaitu; menumbuhkan sifat *open minded*, meluruskan perspektif yang benar tentang Islam, menumbuhkan lembaga-lembaga yang merupakan implementasi syari'ah, memberikan perhatian pada

perkembangan penelitian syari'ah, dan melakukan kerja sama menyeluruh antara komponen.

Kelima upaya untuk menumbuhkan karakter akuntansi syari'ah akan tetap menuntut umat bersikap *kaafah* dalam memegang komitmen keislamannya. Akuntansi syari'ah akan ikut berkembang secara positif, apabila sistem ekonomi Islam secara meluas dipraktikkan, karena akuntansi syari'ah dikembangkan berdasarkan kepercayaan masyarakat muslim dalam sebuah sistem perekonomian. Lebih lanjut perkembangan akuntansi syari'ah, harus juga perlu dukungan dari para kaum intelektual untuk mewujudkan pelaksanaan akuntansi yang memang mencerminkan nilai-nilai syari'ah.

Daftar Pustaka

- Adnan, M. Akhyar. 1997. "The Shariah, Islamic Bank and Accounting Concepts". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Volume 1. No. 1. Mei: 47-80. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Adnan, M. Akhyar. 2000. Akuntansi Syari'ah: Dulu, Kini dan Esok. *Seminar Nasional Akuntansi Syariah*. 5 Oktober. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Adnan, M. Akhyar. 2005. *Akuntansi Syariah: Arah, Prospek dan Tantangannya*. Cetakan Pertama. Penerbit UII Press. Yogyakarta.
- Al-Quraan dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia. 1986. Departemen Agama.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Accounting Theory, 4th edition*. Thomson Learning Asia. Singapore.
- Chapra, M. Umer. 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Terjemahan. Penerbit Gema Insani Press dan Tazkia. Jakarta.
- Gambling, Trevor and Rifaat Ahmed Abdel Karim. 1991. *Business and Accounting Ethics in Islam*. Mansell. London.
- Hameed, Shaari. 2001. From Conventional Accounting to Islamic Accounting, Review of the Development Western Accounting Theory and Its Implication for and Differences in the Development of Islamic Accounting. WWW. *Islamic accounting. com*.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1997. *Akuntansi Islam*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Penerbit Pustaka Quantum. Jakarta.

- Harahap, Sofyan Syafri. 2003. *Bunga Rampai Akuntansi Islam*. Cetakan Agustus. Penerbit. Pustaka Quantum. Jakarta.
- Mahmudi. 2009. *Sistem Akuntansi Organisasi Pengelola Zakat*. Penerbit P3EI Press. Yogyakarta.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2009. *Akuntansi Syariah Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Penerbit E Publishing Company. Jakarta.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2010. Kurikulum Akuntansi Syariah di Indonesia: *State of the Art. Workshop Kurikulum Ilmu Ekonomi Islam, Manajemen Islam dan Akuntansi Syariah*. 7-8 Mei. Pusat Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam (PKEBI) Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Qardhawi, Yusuf. 2003. *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam (Ad-Din fi' Ashr al-'Ilm)*. Cetakan I. Penerbit Izzan Pustaka. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 1997. "Akuntansi Syari'ah" dan Koperasi Mencari Bentuk Dalam Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Volume 1. No.1. Mei: 3-46. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2000^a. Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Volume 4. No. 1. Juni: 1-34. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2000^b. *Organisasi Dan Akuntansi Syari'ah*. Cetakan Pertama. Penerbit LkiS. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan dan Moh. As'udi. 2001. *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba Dalam Konteks Metafora Zakat*. Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2002. Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah. *Prosiding Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami I*: 203-216. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2004. Formulasi Karakter Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah dengan Menggunakan Nilai Filsafat *Manunggaling Kawulo-Gusti (Syekh Siti Jenar)*. *Seminar Series Akuntansi Multiparadigma*. 04 Agustus. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Yanto, Sri. 2009. Isu-Isu Penting SAK Syariah. *Seminar Nasional Akuntansi Tiga Pilar Standar Akuntansi Indonesia: Peluncuran Standar Akuntansi Syariah dalam 3 Bahasa dan Standar Akuntansi ETAP (Usaha Kecil dan Menengah)*. 17-18 Juli. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya dengan Ikatan Akuntan Indonesia.